

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dan berada pada peringkat kedua dunia dalam pertumbuhan ekonomi sebesar 5,07% di antara negara-negara G10 yang sudah merilis pertumbuhan PDB di Triwulan I-2019. China (6,4%), Indonesia (5,07%), Amerika Serikat (3,2%), Spanyol (2,4%), Korea Selatan (1,8%), Meksiko (1,3%), Singapura (1,3%), Uni Eropa (1,2%), Perancis (1,1%), dan Italia (0,1%). Perkembangan ekonomi mampu berada di peringkat kedua dunia karena didukung dari berbagai bidang di perusahaan manufaktur, contohnya sektor aneka industri. Sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari beberapa subsektor yaitu, subsektor mesin dan alat berat, subsektor otomotif dan komponen, subsektor tekstil dan garmen, subsektor alas kaki, subsektor kabel, dan subsektor elektronika. Berikut ini adalah tabel pertumbuhan aneka industri tahun 2014 - kuartal II 2019 (dalam persen).

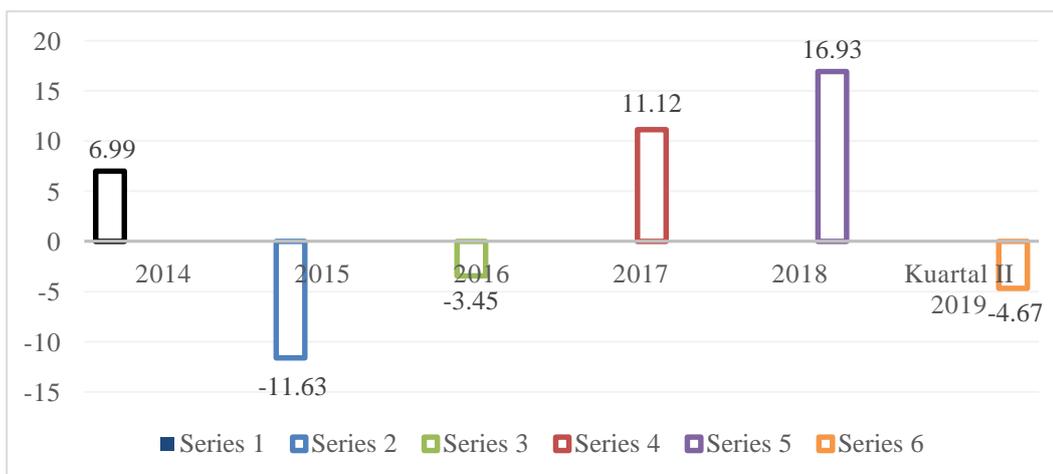
**Tabel 1.1.** Pertumbuhan Aneka Industri Indonesia Tahun 2014 – Kuartal II 2019 (dalam persen)

Tahun	Mesin Dan Alat Berat	Otomotif Dan Komponen	Tekstil Dan Garmen	Alas Kaki	Kabel	Elektronika	Aneka Industri
2014	8,67	-1,8	1,56	5,62	-10	2,94	6,99
2015	7,58	-15,4	-4,79	3,97	-10,82	7,83	-11,63
2016	5,05	-10,9	-0,09	8,36	-10,2	4,33	-3,45
2017	5,55	-9,3	3,83	2,22	5,85	2,97	11,12
2018	9,49	-3,7	8,73	9,42	-6,4	-0,61	16,93
Kuartal II 2019	-12,05	-13	18,98	-14	-5	19,4	-5,67

*Sumber: telah diolah kembali*

Tabel 1.1. menunjukkan pertumbuhan aneka industri Negara Indonesia Tahun 2014 – Kuartal II 2019 dengan subsektor mesin dan alat berat tahun 2014 sebesar 8,67%, tahun 2015 turun 7,58%, tahun 2016 turun 5,05%, tahun 2017 tumbuh 5,55%, tahun 2018 tumbuh 9,49%, dan tahun kuartal II 2019 turun drastis hanya -12,05%. Subsektor otomotif dan komponen tahun 2014 sebesar -1,8%, tahun 2015 turun drastis -15,4%, tahun 2016 tumbuh -10,9%, tahun 2017 tumbuh

-9,3%, tahun 2018 tumbuh -3,7%, dan tahun kuartal II 2019 turun drastis hanya -13%. Subsektor tekstil dan garmen tahun 2014 sebesar 1,56%, tahun 2015 turun -4,79%, tahun 2016 tumbuh -0,09%, tahun 2017 tumbuh 3,83%, tahun 2018 tumbuh 8,73%, dan tahun kuartal II 2019 melonjak tajam 18,98%. Subsektor alas kaki tahun 2014 sebesar 5,62%, tahun 2015 turun 3,97%, tahun 2016 tumbuh 8,36%, tahun 2017 turun 2,22%, tahun 2018 tumbuh 9,42%, dan tahun kuartal II 2019 turun drastis hanya -14%. Subsektor kabel tahun 2014 sebesar -10%, tahun 2015 turun -10,82%, tahun 2016 tumbuh -10,2%, tahun 2017 melonjak tajam 5,85%, tahun 2018 turun drastis -6,4%, dan tahun kuartal II 2019 tumbuh -5%. Subsektor elektronika tahun 2014 sebesar 2,94%, tahun 2015 tumbuh 7,83%, tahun 2016 turun 4,33% tahun 2017 turun 2,97%, tahun 2018 turun -0,61%, dan tahun kuartal II 2019 melonjak tajam 19,4%. Pertumbuhan aneka industri tahun 2014 sebesar 6,99%, tahun 2015 turun drastis -11,63%, tahun 2016 tumbuh -3,45%, tahun 2017 melonjak tajam 11,12%, tahun 2018 tumbuh 16,93%, dan tahun kuartal II 2019 turun drastis hanya -5,67%.



Sumber: BPS

**Gambar 1.1.** Pertumbuhan Aneka Industri Indonesia Tahun 2014 – Kuartal II 2019 (dalam persen)

Gambar 1.1. menunjukkan bahwa pertumbuhan aneka industri Negara Indonesia Tahun 2014 – Kuartal II 2019 mengalami fluktuasi atau kenaikan dan penurunan aktifitas pertumbuhan aneka industri secara tidak teratur. Pada tahun 2014 tumbuh 6,99%, tahun 2015 -11,63% turun drastis karena dipengaruhi oleh ekonomi global sehingga mengurangi permintaan pada produk aneka industri dan penurunan harga komoditas produk aneka industri di pasar. Pada tahun 2016

kembali tumbuh -3,45%, tahun 2017 melonjak tajam menjadi 11,12% karena peningkatan produksi aneka industri, tahun 2018 tumbuh 16,93%, dan tahun kuartal II 2019 kembali turun drastis hanya -4,67% karena perayaan Idul Fitri, penurunan jumlah pemudik dan perang dagang antara Negara Amerika Serikat dengan Negara China yang kurang berdampak baik terhadap roda ekonomi Indonesia.

Di era globalisasi saat ini, para pelaku bisnis aneka industri menghadapi tantangan yang sangat berat dan beragam karena dituntut untuk menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif, efisien serta ekonomis demi tercapainya tujuan perusahaan aneka industri yaitu memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Para pelaku bisnis aneka industri mulai menyadari bahwa kemampuan untuk bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan aset berwujud, tetapi juga dalam inovasi, sistem informasi, manajemen organisasi, dan sumber daya manusia yang dimiliki. Meningkat serta bertambahnya tuntutan pelanggan kepada produsen yang terjadi pada persaingan antar pelaku bisnis aneka industri semakin mendorong pelaku bisnis aneka industri berupaya untuk memperbaiki diri dengan meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga mampu menguasai maupun mempertahankan pasar.

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan harus ditingkatkan guna mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Kinerja perusahaan terdiri dari kinerja keuangan yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan kinerja non keuangan dilihat melalui analisis kinerja karyawan melalui prestasi kerja, kualitas produk, perkembangan perusahaan, serta lingkungan kerja. Salah satu sumber daya yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan aneka industri adalah *Intellectual Capital* atau Modal Intelektual. Pada bulan Juni 1999, *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) menyelenggarakan simposium internasional yang memfasilitasi para peneliti untuk mempresentasikan hasil kajian pengukuran dan pelaporan *intangible asset*, termasuk *intellectual capital* dari berbagai negara. Perusahaan aneka industri

dapat mengelola modal intelektual dengan benar karena keunggulan kompetitifnya yang dapat memiliki dampak mediasi positif untuk meningkatkan hubungan antara kinerja perusahaan aneka industri dengan *intellectual capital*.

UU No. 3 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri. Pengembangan perusahaan aneka industri tidak lepas dari penerapan sistem manajemen yang berdasarkan pada pengetahuan atau modal intelektual dalam sistem operasionalnya dan dikategorikan sebagai industri yang berbasis pada intelektualitas atau kecerdasan, berakal dan berpikir jernih menyangkut pemahaman yang berinovasi dalam pengetahuan serta produk dan jasa dan fleksibilitas yang merupakan aspek kritis untuk menentukan kesuksesan bisnis. Kekayaan dan daya saing perusahaan aneka industri pada masa lalu selalu didasarkan pada kepemilikan sumber daya yang bersifat fisik (*tangible asset*) seperti tanah, rumah, gedung, jalan raya, dan lain sebagainya. Di dalam konteks bisnis terdapat banyak sekali perusahaan aneka industri yang lebih menekankan pada aset tidak berwujud (*intangible asset*) seperti hak merek dagang, hak cipta atas sebuah karya, nama baik sebuah perusahaan atau goodwill, hak paten, hak atas usaha waralaba atau franchise karena mereka dianggap sebagai kompetensi inti perusahaan, serta sumber utama keunggulan kompetitif. (Li Zhicheng *et al.*, 2016).

Penerapan perusahaan berbasis pengetahuan ditandai dengan adanya *Indonesian Most Admired Knowledge Enterprise (MAKE) Study* pada tahun 2005. MAKE Indonesia bertujuan untuk memberikan penghargaan dan pengakuan kepada perusahaan yang menerapkan strategi berbasis pengetahuan (Faradina dan Gayatri, 2016; Nafiroh dan Nahumury, 2016). Perusahaan di dorong untuk merubah strategi bisnisnya yang berbasis tenaga kerja ke arah bisnis berbasis pengetahuan untuk bertahan dalam persaingan bisnis, sehingga terjadi peningkatan yang besar pada *knowledge workers* dan aset tak berwujud karena kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Oleh karena itu, hal

tersebut telah menyebabkan pergeseran paradigma dalam dimensi kehidupan manusia, yaitu dari paradigma lama yang hanya berfokus pada kekayaan fisik menjadi paradigma baru yang juga berfokus pada modal intelektual. Fenomena keberadaan *intellectual capital* dapat dipahami dalam sebuah kerangka teori yang dikenal sebagai teori berbasis sumber daya atau *Resource Based Theory* (RBT) yang dikembangkan oleh Barney tahun 1991. Teori ini menyatakan bahwa sumber daya yang bersifat bernilai (*valuable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), dan tidak tergantikan (*non-substitutable*) atau disingkat VRIN menjadi aset strategis secara efektif yang berkontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

Fenomena *intellectual capital* di Indonesia mulai berkembang terutama setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 Tahun 2018 Paragraf 08, menyatakan bahwa aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Dengan demikian bahwa karakteristik utama sebuah aset tak berwujud yakni dapat diidentifikasi, kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal dan tidak mempunyai wujud fisik. Entitas dapat memilih apakah akan menerapkan model biaya atau model revaluasian. PSAK No. 19 Tahun 2018 Paragraf 74, menyatakan bahwa jika digunakan model biaya, setelah pengakuan awal maka aset tidak berwujud dicatat dengan cara biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. Sedangkan PSAK No. 19 Tahun 2018 Paragraf 75, menyatakan bahwa jika digunakan model revaluasian, setelah pengakuan awal maka aset tidak berwujud dicatat pada jumlah revaluasian, yakni nilai wajar atau nilai pasar di waktu sekarang pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan secara reguler setiap tanggal laporan keuangan.

Mengukur *intellectual capital* dapat diketahui konsep jawaban yang lebih baik agar manajer perlu memiliki gagasan operasi sumber daya perusahaan yang bersifat kognitif dan tidak berwujud. *International Federation of Accountants – IFAC* (Murti, 2011) menyatakan *intellectual capital* sinonim dengan *intellectual*

*property* (kekayaan intelektual), *intellectual asset* (aset intelektual), dan *knowledge asset* (aset pengetahuan). Lebih lanjut *International Federation of Intellectual Capital* membantu perusahaan dalam mempromosikan persaingan dalam keunggulan. Stewart dalam Ariantini *et al.*, (2017) menyatakan modal intelektual dapat dipandang sebagai pengetahuan, dalam pembentukan, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Komponen utama yang diungkapkan dalam *intellectual capital* adalah *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Wispandono (2018: 313), modal intelektual adalah nilai total dari suatu organisasi yang menggambarkan aset tidak berwujud (*intangible assets*) organisasi yang bersumber dari tiga pilar, yaitu modal manusia (*human capital*), structural (*organizational capital*), dan pelanggan (*customer capital*).

Berbagai literatur model dan metode telah dibangun untuk mengukur *intangible asset* atau aset tidak berwujud yaitu *Intellectual Capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Pulic (1998) dalam Adrian Gozali dan Hatane (2014), telah memperkenalkan model efisiensi yang memantau dan mengukur penciptaan nilai *Intellectual Capital* (IC) perusahaan. Metode ini adalah rangkuman dari HC, SC, dan CC. Metodenya disebut dengan Efisiensi Nilai Tambah Sebagai Hasil dari Kemampuan Intelektual Perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient*<sup>TM</sup> - VAIC<sup>TM</sup>). Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> adalah *Value Added Capital Employed* (VACA) merupakan hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dengan para mitranya seperti pemasok, pelanggan, distributor, pemerintah, masyarakat, karyawan, dan sebagainya. *Value Added Human Capital* (VAHU) merupakan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan seperti pengetahuan, pengalaman, komitmen, keterampilan, hubungan kerja yang baik di dalam lingkungan perusahaan, dan sebagainya. *Structure Capital Value Added* (STVA) adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh rutinitas perusahaan serta strategi, rangkaian proses, struktur perusahaan dan budaya kerja yang baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang *intellectual capital* dengan menggunakan VAIC<sup>TM</sup> yang dihubungkan dengan kinerja perusahaan

menunjukkan adanya keanekaragaman hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan Nanda (2019), menunjukkan bahwa secara parsial: (1) komponen *Human Capital Efficiency* (HCE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; (2) *Capital Employed Efficiency* (CEE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA; dan (3) *Structure Capital Efficiency* (SCE) berpengaruh negatif terhadap ROA. Secara simultan, *intellectual capital* yang meliputi HCE, CEE, dan SCE berpengaruh signifikan terhadap ROA pada bank aceh syariah tahun 2015-2017. Hasil penelitian Tara dan Hatane (2015) adalah hanya variabel *Value Added Capital Employed* (VACA) yang berpengaruh dominan terhadap *Returns On Asset* (ROA) maupun *Returns On Equity* (ROE). Sedangkan variabel *Value Added Human Capital* (VAHU) dan variabel *Structure Capital Value Added* (STVA) tidak berpengaruh terhadap ROA & ROE. Seluruh variabel penelitian VACA, VAHU dan STVA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA & ROE pada perusahaan industri sektor konsumsi yang *go public* di BEI tahun 2008-2012. Penelitian Kurfi *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa modal struktural (*Value Added Structure Capital-VASC*) dan modal yang digunakan (*Value Added Capital Employed-VACE*) mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROA). Sedangkan modal manusia (*Value Added Human Capital-VAHC*) tidak mempengaruhi kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan produk makanan Nigeria yang terdaftar tahun 2010-2014. Penelitian Hamidah *et al.*, (2014) menemukan bahwa VACA & VAHU mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap EPS, namun STVA mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap EPS. Sedangkan modal intelektual yang diproksikan dengan VACA, VAHU dan STVA mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada bank *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

Adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, menyebabkan perlunya pengujian kembali mengenai pengaruh *intellectual capital* sebagai variabel independen yang diproksikan dengan VAIC<sup>TM</sup> terhadap kinerja perusahaan sebagai variabel dependen, dengan menggabungkan seluruh komponen IC yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) dimasukkan untuk mengukur indikator *intellectual capital*, sedangkan kinerja

perusahaan sektor aneka industri dengan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Penggunaan VAIC™ telah terbukti kesesuaiannya sebagai alat untuk mengukur IC dan dengan VAIC™ ditemukan sebuah indikator yang dapat diandalkan untuk potensi intelektual adalah alasan yang sangat tepat untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap potensi intelektual.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang merupakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan (*Return On Asset*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018?
- 2) Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) terhadap kinerja perusahaan (*Return On Equity*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018?
- 3) Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* (VAIC™) secara bersama-sama (simultan) terhadap kinerja perusahaan (*Return On Asset*) dan (*Return On Equity*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, yang merupakan tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Return On Asset*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018.
- 2) Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Return On Equity*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018.
- 3) Untuk menganalisis apakah *Intellectual Capital* (VAIC™) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (*Return On Asset*) dan (*Return On Equity*) pada perusahaan aneka industri tahun 2014-2018.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nantinya dapat digunakan oleh:

1) Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh *intellectual capital* yang diukur dengan metode VAIC™ terhadap kinerja perusahaan sektor aneka industri di negara berkembang seperti Indonesia.

2) Bagi regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Menteri Perindustrian selaku regulator di bidang industri karena sebagai sumber referensi dan informasi mengenai relevansi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan.

3) Bagi investor

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang seperti Lo Kheng Hong sebagai *stakeholder* atau lembaga yang menginvestasikan sahamnya seperti *Ventura Capital* di perusahaan aneka industri dalam pengambilan keputusan investasi.